Padaringan : Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi
Vol.08, No. 2 (Mei, 2026), pp. 103-117
E-ISSN: 2684-8104 P-2775-9148 DOI: https://doi.org/10.20527

Transisi Kepemudaan dalam Pilihan Karier: Studi Musisi *Do it Yourself* (DIY) di Kota Purwokerto

Dany Farhan Abiyyu[1], Arizal Mutahir[2], Wiman Rizkidarajat[3], Hariyadi[4]

[1] Universitas Jenderal Soedirman; dany.abiyyu@mhs.unsoed.ac.id
[2] Universitas Jenderal Soedirman; arizal.mutahir@unsoed.ac.id
[3] Universitas Jenderal Soedirman; wiman.rizkidarajat@unsoed.ac.id
[4] Universitas Jenderal Soedirman; hariyadi_sosiologi@unsoed.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:
Youth Culture;
Youth Transition;
Do it Yourself

Article history:
Received 2026-02-21
Revised 2026-03-01
Accepted 2026-04-14

ABSTRACT

Career choice among Indonesian youth does not occur autonomously but is shaped through negotiation with the surrounding social environment, particularly families that continue to regard formal employment as the primary marker of stability and success. This complexity becomes more pronounced when young people pursue non-conventional career paths such as do-it-yourself (DIY) music, which offers creative autonomy yet is marked by economic uncertainty. This article examines how DIY musicians in Purwokerto navigate their transition into the labour market, negotiate career choices with their families, and develop adaptive strategies to ope with structural constraints and dominant formal-work norms. Employing a descriptive qualitative method with a case study approach and informed by Karl Mannheim's theory of social generations, data were collected through in-depth interviews and participant-as-observer, observations involving DIY musicians aged 20-24 who are still enrolled in higher education, additional informants who have completed the transition phase, and parents of the main informants. Data were analyzed using Miles and Huberman's interactive model with source triangulation. The finding reveal that DIY youth transitions involve ongoing negotiation between creative aspirations, familial expectations, and limitations within the local music ecosystem, addressed through adaptive strategies combining creative labour, paid work, and collective networks.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Corresponding Author:
Dany Farhan Abiyyu
Universital Jenderal Soedirman; dany.abiyyu@mhs.unsoed.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:
Budaya Pemuda;
Transisi Kepemudaan;
Do it Yourself

Article history:
Received 2026-02-21
Revised 2026-03-01
Accepted 2026-04-14

Pemilihan karier pemuda di Indonesia tidak berlangsung secara otonom, melainkan melalui proses negosiasi dengan lingkungan sosial, terutama keluarga yang masih memandang pekerjaan formal sebagai indikator stabilitas dan keberhasilan. Kompleksitas ini semakin terlihat ketika pemuda memilih jalur karier nonkonvensional seperti musi do-it-yourself (DIY), yang menawarkan otonomi dan kreativitas namun dbarengin dengan ketidakpastian ekonomi. Artikel ini menganalisis proses transisi pemuda musisi DIY di Purwokerto menuju dunia kerja, negosiasi pilihan karier dengan keluarga, serta strategi adaptif yang dikembangkan untuk bertahan di tengah hambatan struktural dan budaya kerja formal. Penelitian ini menggunakan metode kualitati deskripti dengan pendekatan studi kasus dan kerangka teori generasi sosisal dari Karl Mannheim. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi participant as observer terhadap musisi DIY berusia 20-24 tahun yang masih menempuh pendidikan tinggi, infroman yang telah melewati fase transisi, serta orang tua informan. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dengan triangulasi sumber. Temuan menunjukkan bahwa transisi pemuda DIY berlangsung melalui negosiasi antara aspirasi kreatif, tuntutan keluarga, dan keterbatasan ekosistem musik lokal, direspons melalui strategi adaptif yang memadukan kerja kreatif, kerja berupah, dan jejaring kolektif.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Penulis Koresponden :
Dany Farhan Abiyyu
Universital Jenderal Soedirman; dany.abiyyu@mhs.unsoed.ac.id

1. PENDAHULUAN

Dalam proses pemilihan pekerjaan, transisi pemuda di Indonesia tidak berlangsung secara otonom (Sutopo et al., 2020). Hal ini tercermin dari peran orang tua yang masih dominan dalam menentukan karier anak. Situasi serupa juga terjadi dalam pemilihan pekerjaan sebagai musisi. Pekerjaan itu kerap dianggap sebagai pilihan yang tidak layak. Dalam banyak kasus, keputusan menjadi musisi melibatkan negosiasi panjang antara pemuda dan orang tua. Kuslarassakti & Sutopo (2020)menemukan bahwa negosiasi antara pemuda dan orang tua merupakan bagian dari proses transisi menuju dunia kerja. Dalam konteks ini, keluarga, terutama orang tua, memiliki pengaruh besar terhadap pemilihan pekerjaan pemuda di era kontemporer. Proses pemilihan pendidikan dan pekerjaan seringkali membutuhkan negosiasi antara keluarga dan pemuda (Sutopo & Meiji, 2014);(Parker & Nilan, 2013).

Lukisworo & Sutopo (2021) menunjukkan bahwa meskipun pemuda mengelola karier bermusik secara profesional, profesi musisi belum dianggap sebagai pekerjaan utama. Musisi masih menjalani proses transisi menuju dunia kerja secara konvensional. Bahkan sebagian dari mereka memilih pekerjaan formal. Pilihan ini dipengaruhi oleh latar belakang keluarga yang secara umum berasal dari kelas menengah. Kelas sosial ini cenderung menyediakan akses pendidikan hingga jenjang pendidikan tinggi sebagai strategi reproduksi posisi sosial (Lukisworo & Sutopo, 2021). Orang tua pun berharap pendidikan tersebut dapat dikonversi menjadi pekerjaan formal sehingga karier bermusik bukanlah pilihan utama yang mereka harapkan.

Berdasarkan dari sisi budaya, pemuda Indonesia memiliki karakteristik sosial konservatif (Parker & Nilan dalam Sutopo, 2014. Mereka cenderung menginginkan kehidupan yang teratur dalam membayangkan masa depan baik secara psikologis, sosial, maupun ekonomi. Masyarakat masih memegang pandangan bahwa keberhasilan sebuah karier ditandai oleh pencapaian pendidikan tinggi, pekerjaan bergaji tetap, dan kehidupan rumah tangga yang stabil (Sutopo & Meiji, 2014). Pandangan budaya ini menambah kompleksitas risiko yang dihadapi pemuda dalam menentukan masa depan mereka.

Di sisi lain, pemuda selalu ingin tampil berbeda dalam mengekspresikan diri. Pemuda sering kali mengekspresikan diri dalam berbagai aktivitas yang kadang bagi masyarakat dianggap tidak biasa. Pemuda sering menampilkan diri sebagai kelompok yang berdampingan dengan kegiatan kreativitas, kemandirian, dan kolektivitas guna menunjukan identitas mereka dalam berbagai media. Salah satu media yang menjadi tempat mengekspresikan diri para pemuda adalah musik (Rizkidarajat et al., 2024). Pilihan karier semacam itu seringkali berbenturan dengan keinginan keluarga. Apalagi ketika memilih karier bermusik yang berbasis *do-it-yourself* (DIY). Musik DIY menuntut kemandirian dan kreativitas. Etos ini juga kerap dipahami sebagai indie yang memang memiliki kesamaan dalam hal posisi mereka terhadap indsutri musik populer, keduanya menekankan penolakan terhadap komersialisasi penuh yang menjadi ciri label besar (Hesmondhalgh, 1999). Namun, jalur musik itu juga seringkali membawa ketidakpastian pendapatan. Hal itu sering kali tidak sesuai dengan ekspektasi para orang tua.

Di Purwokerto, pemuda menjalankan praktik musik DIY melalu band yang mereka bentuk, dan kerap bergabung dalam sebuah kolektif guna mengakomodasi kepentingan bersama. Namun, kegiatan tersebut berjalan berdampingan dengan tuntutan keluarga terhadap capaian pendidikan dan pekerjaan formal. Dalam beberapa kasus, musisi muda

perlu meyakinkan orang tua bahwa aktivitas bermusik tidak hanya sebatas hobi, melainkan juga memiliki nilai strategis bagi masa depan terutama dari sisi finansial. Mereka berusaha menunjukan bahwa karier bermusik jalur DIY menjanjikan masa depan pekerjaan mereka. Berdasarkan beberapa hal yang telah dipaparkan di atas, menarik untuk mengkaji bagaimana proses transisi kepemudaan dalam pilihan karier musisi DIY. Pilihan karier sebagai musisi DIY di kalangan pemuda menghadirkan dinamika transisi yang kompleks karena berbenturan dengan ekspektasi keluarga dan budaya kerja formal. Di tengah dominasi pandangan konservatif mengenai keberhasilan, penting untuk mengkaji bagaimana pemuda merespons tekanan tersebut dan menciptakan strategi untuk mempersiapkan fase transisi atas pilihan karier alternatif mereka, khususnya di konteks lokal seperti Purwokerto.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas musik tidak hanya sebagai bentuk ekspresi seni, tetapi juga sebagai pilihan karier dan bentuk pekerjaan yang dijalani secara profesional. Beberapa penelitian tersebut dapat dikelompokan menjadi dua kategori tema, yaitu penelitian tema DIY *Careers* atau mereka yang memilih berkarier dengan etos DIY dan penelitian strategi pemuda untuk mempersiapkan fase transisi.

Pertama, penelitian tema DIY *Careers*. Hal ini dapat dilihat dalam penelitian Ferreira (2016). Penelitian dia menemukan bahwa DIY menjadi *art of existence* bagi pemuda yang ingin hidup lebih nyaman dan tetap mempertahankan kreativitas mereka. Threadgold (2018) menemukan fenomena bahwa pemilihan karier menjadi musisi DIY adalah keputusan agar tetap kreatif dan memilih menjadi miskin untuk kehidupan yang mereka inginkan. Penelitian serupa juga dapat ditemui dalam penelitian (Rizkidarajat et al., 2025). Temuan dalam penelitian tersebut memperlihatkan bahwa musisi DIY harus memisahkan antara kerja dan karier dikarenakan Purwokerto masih belum bisa mengakomodasi kerja-kerja dalam musik DIY. Lukisworo & Sutopo (2021) mengungkapkan bahwa musisi metal memiliki pekerjaan di luar kegiatan bermusik karena pemahaman metal ekstrem sebagai budaya transgesif. Penelitian kategori ini juga dapat ditemui pada penelitian Tarassi (2018), Temuan dia menunjukan bahwa seseorang yang memutuskan berkarier di ranah musik indpenden/DIY (*do-it-Yourself*) harus memiliki berbagai *skill* seperti *public relation*, *management, booking aveneu, producer*, dan pelaku *live* musik untuk bertahan di dalam skena independen.

Kedua, kategori penelitian tema strategi pemuda untuk mempersiapkan fase transisi. Penelitian kategori ini bisa dilihat pada penelitian (Sutopo & Meiji, 2014). Temuan dia menunjukan strategi pemuda dalam menghadapi fase transisi dari jenjang pendidikan ke dunia kerja. Strategi itu meliputi perencanaan biografis (*do-it-yourself biography*) dan

pengembangan keterampilan yang relevan untuk meningkatkan peluang mendapatkan pekerjaan. Temuan Fahmi et al. (2021)menyebutkan bahwa pilihan pekerjaan dalam model *outsourching* menjadi sarana para pemuda untuk mencari pengalaman dan terlepas dari tanggungan orang tua. Fenomena tersebut mendorong pemuda agar bisa mengantisipasi risiko sedini mungkin, bahkan sebelum mengalami masa transisi. Salah satu strategi yang dilakukan adalah pemuda mulai mengembangkan *skill* dan relasi saat sedang menjalani pendidikan. Hal itu digunakan sebagai modal profesi untuk masa sekarang dan masa yang akan datang. Kuslarassakti & Sutopo (2020), mengungkapkan bahwa pemuda akan membuat strategi secara sadar dan tidak sadar. Pilihan itu digunakan agar memperkuat pilihan profesi. Hal itu dilakukan dengan cara mengumpulkan modal dari berbagai arena. Oleh karena itu individu harus menentukan arah pendidikan dan pekerjaan guna menghindari berbagai risiko yang ada.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah disebut di atas, penelitian ini berfokus pada pilihan karier pemuda di jalur musik DIY yang menuntut negosiasi dengan lingkungan yang mengitari mereka, terutama keluarga yang masih dominan dalam menentukan arah karier pemuda. Praktik DIY menghadirkan dilema karena di satu sisi menawarkan ruang kreativitas dan kemandirian, tetapi di sisi lain dipandang tidak pasti secara ekonomi. Dengan kata lain, kajian ini akan mengisi celah penelitian terdahulu dengan memperlihatkan bagaimana pemuda bernegosiasi dengan lingkunganya dan merancang strategi untuk mempertahankan legitimasi karier DIY di tengah tekanan budaya kerja formal.

2. METODE

Metode penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk memahami suatu fenomena sosial atau masalah tertentu (Walidin, 2015). Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Menurut Hadi & Rusman (2021) studi kasus adalah rangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intens, terinci, dan mendalam mengenai program, peristiwa, aktivitas untuk memperoleh pengetahuan mendalam mengenai suatu peristiwa. Dengan demikian, penelitian ini akan menghasilkan pemahaman yang komprehensif terkait negosiasi yang dilakukan pemuda musisi DIY dengan lingkungan sosialnya.

Pemilihan spesifik Purwokerto sebagai lokasi penelitian dikarenakan di kota ini wacana DIY marak dilakukan oleh pemuda. Di kota ini terdapat kolektif pemuda yang mengusung wacana DIY. Beberapa kolektif itu adalah HeartCorner, Rukun Warga, Spiff Up the Frat, Here and Now, Carclez Extreme. Ketika para pemuda makin mendalami praktik

berkolektif yang mengusung wacan DIY, mereka mulai membayangkan mengenai kemungkinan untuk dapat berkarier melalui musik DIY di Purwokerto (Rizkidarajat et al., 2024).

Subjek penelitian ini dipilih secara purposive berdasarkan tingkat pengetahuan dan durasi keterlibatan seorang pemuda (Sugiyono, 2022). Informan pada penelitian ini berjumlah 4 pemuda. Mereka adalah pemuda musisi DIY di Purwokerto yang masih menempuh pendidikan tinggi (S1) dengan rentang usia 20-24 tahun. Dengan 2 Informan pendukung penelitian adalah pemuda yang telah melewati fase transisi pendidikan ke dunia kerja dan orang tua informan. Sumber data penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi. Data sekunder dikumpulkan melalui studi pustaka seperti buku, artikel, dan data dokumen lain yang relevan dengan tema penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi pendekatan *participant as observer* (Ritzer, 1985). Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sementara validasi daya dilakukan melalui triangulasi sumber dan untuk memastikan konsistensi temuan dengan data empiris dan kerangka teoritis yang digunakan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Bagaimana pemuda musisi DIY melakukan negosiasi dengan lingkungan sosial dalam pilihan karier

Fase transisi yang akan dilalui pemuda setelah menyelesaikan jenjang pendidikan merupakan fase penting yang menentukan arah karier mereka. Namun, pemilihan karier tidak berlangsung secara otonom, melainkan harus melalui negosiasi dengan lingkungan sosial yang mengitarinya, terutama keluarga sebagai aktor yang berpengaruh dalam proses tersebut (Kuslarassakti & Sutopo, 2020). Setiap pemuda kemudian mengembangkan strategi negosiasi yang berbeda untuk mempertahankan pilihan kariernya. Pemuda secara sadar maupun tidak sadar menyiapkan strategi untuk mengantisipasi risiko dan ketidakpastian dalam proses memasuki tahapan kehidupan dewasa (Sutopo & Meiji, 2014). Pemuda tidak sekadar merespons tekanan sosial dan institusional, tetapi juga merancang langkah-langkah untuk menjaga kemandirian dan jati diri mereka. Dalam konteks penelitian ini, para partisipan masih berada dalam masa pendidikan sehingga mereka harus menjalankan berbagai tanggung jawab sekaligus yaitu menyelesaikan studi, memenuhi ekspektasi

keluarga, serta mempersiapkan dan mempertahankan komitmen untuk tetap menjadi musisi DIY.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa dukungan keluarga terhadap aktivitas bermusik para informan menunjukkan sikap yang fleksibel. Meski orang tua tidak secara langsung melarang anaknya terlibat dalam musik, mereka masih memandang musik DIY sebagai kegiatan yang kurang menjanjikan secara ekonomi. Sikap ini sejalan dengan temuan Parker & Nilan (2013) serta Sutopo & Meiji (2014) yang menunjukkan bahwa keluarga Indonesia cenderung beranggapan kesuksesan seseorang dilihat dari stabilitas pendapatan dan pekerjaan formal. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh I sebagai salah satu orang tua dari musisi DIY. "*semua orang tua kan kepinginanannya anaknya sukses. saya suruh PNS. Tapi dia kan susah di atur jadi ya monggoh saya balikin lagi ke dia. Yang penting seenakmu, senyamanmu kerjaan itu*".

Kutipan wawancara di atas memperlihatkan bahwa terdapat pandangan generasi yang berbeda antara pemuda dan orang tua dalam menentukan pilihan karier-nya. Hal tersebut dialami oleh semua informan. Generasi orang tua memperlihatkan pola pikir yaang terbentuk dalam konteks sosial yang menekankan kepastian ekonomi, stabilitas, dan mobilitas sosial melalui pekerjaan formal seperti PNS (pegawai negeri sipil). Semua pekerjaan itu merupakan pekerjaan tetap menjadi simbol kemanan dan kesuksesan (Sutopo 2014). Sedangkan pemuda sering kali mengekspresikan diri dalam berbagai aktivitas yang kadang bagi masyarakat dianggap tidak biasa. Pemuda sering menampilkan diri sebagai kelompok yang berdampingan dengan kegiatan kreativitas, kemandirian, dan kolektivitas guna menunjukan identitas mereka dalam berbagai media. Hal ini mencerminkan karakteristik generasi yang tumbuh dalam era yang berbeda. Generasi anak menunjukkan pemahaman yang berbeda, yaitu mengutamakan ekspresi diri serta pencarian identitas melalui aktivitas kreatif.

Salah satu media yang menjadi tempat mengekspresikan diri para pemuda adalah musik (Rizkidarajat et al., 2024). Kondisi tersebut berhubungan dengan konsep *fresh contact,* yakni kemampuan generasi muda untuk menasirkan ulang realitas sosial berdasarkan pengalaman baru yang tidak dialami generasi sebelumnya. Dengan kata lain, generasi muda saat ini mengembangkan nilai baru yang lebih cair dan adaptif terhadap perubahan sosial (Mannheim, 1952) . Contoh hal tersebut ditemukan dalam kutipan wawancara dengan informan utama B. "*Iya, karena aku bilang sama orangtua tuh gini yang namanya kerja itukan ujung ujungnya nyari duit apalagi dengan kita yang tinggal di daerah banyumas lah ya duit yang didapet bakal segitu gitu aja dan dengan aku mulai usaha kecil kecilan kayak gini aku juga bisa dapet duit yang*

cukup juga tapi waktu yang dikorbanin ga banyak jadi aku bisa tau kapan aku nyari duit, kapan aku ngeband,dll".

Strategi yang dilakukan infroman menjadi bentuk adaptasi untuk menjaga stabilitas ekonomi sekaligus mempertahankan aktivitas bermusik. Dengan mengelola usaha yang fleksibel, informan dapat mengatur pembagian waktu antara bekerja dan berkarya, sehingga kegiatan bermusik tetap dapat dijalani tanpa harus dikorbankan sepenuhnya. Praktik ini menunjukkan bahwa pemuda tidak sepenuhnya mengabaikan tuntutan ekonomi yang diharapkan oleh orang tua, tetapi mengolahnya secara selektif agar selaras dengan aspirasi kreatif mereka. Dengan menunjukkan tanggung jawab ekonomi dan kemampuan mengatur masa depan, informan berusaha memperoleh legitimasi atas pilihan karier bermusiknya. Sutopo & Meiji (2014) menyatakan bahwa transisi pemuda di Indonesia berlangsung melalui proses *negotiated autonomy,* di mana pemuda berusaha mempertahankan pilihan hidupnya sambil tetap memenuhi ekspektasi keluarga. Hal serupa juga ditegaskan Parker & Nilan (2013) bahwa pemuda Indonesia harus menyeimbangkan antara keinginan pribadi dan ekspektasi keluarga, terutama ketika memilih jalur karier nonkonvensional.

Pemuda yang telah melewati masa transisi juga mengalami negosiasi dengan keluarganya. Awalnya, orang tua menolak keras aktivitas bermusiknya, namun hal itu tidak menghambat untuk tetap konsisten berkarya sebagai bentuk ekspresi diri dan menunjukkan capaian nyata dari tampil di kafe hingga menjadi penjaga studio musik. Hal tersebut bisa dilihat sebagai pemisahan antara kerja dan karier. Rizkidarajat et al. (2025)memperlihatkan konsep kerja sebagai ekspresi temporal jangka pendek sedangkan karier sebagai kegiatan jangka panjang untuk menghidupi kebutuhan. Pemuda yang telah melewati masa transisi menempatkan berkarya menjadi sebuah ekspresi diri sekaligus karier jangka panjang. Namun disisi lain pemuda harus mencari kegiatan untuk menopang kegiatan bermusiknya seperti menjadi penjaga studio dan reguleran di kafe. Meskipun keduanya masih dalam ranah musik, namun kedua kegiatan tersebut memiliki motif yang berbeda. Ketika keluarga melihat bahwa musik bisa sumber pendapatan yang stabil, mereka akhirnya menerima dan mengakui pilihan informan untuk tetap bermusik.

Pengalaman informan menunjukkan bahwa pengakuan keluarga terhadap pilihan karier musik DIY sangat bergantung pada capaian yang bersifat nyata dan dapat diukur. Keterlibatannya secara konsisten dalam aktivitas bermusik serperti memperoleh penghasilan melalui penampilan di kafe dan berbagai pertunjukan, perlahan mendorong anggota keluarga untuk mulai mengakui musik sebagai jalur karier yagn layak. Pengakuan tersebut muncul karena adanya bukti pencapaian yang dianggap relevan secara ekonomi dan sosial.

Tanpa capaian yang nyata, aktivitias bermusik cenderung sulit memperoleh apresiasi dan legitimasi dari keluarga. Namun, informan juga mengungkapkan beberapa musisi tetap mengalami penolakan dari orang tua meskipun telah mendapat suatu pencapaian, seperti melalukan tur ke luar negeri. Penolakan ini terjadi karena orang tua memiliki tujuan karier lain yang dianggap lebih stabil dan jelas. Mannheim (1952) pebedaan pandangan antara orang tua dan pemuda dibentuk oleh pengalaman historis dan kondisi sosila yang berbeda.

Bahkan terdapat pemuda yang mengalami pertentangan antar generasi yang lebih kompleks, tidak hanya berupa tuntutan untuk menghentikan sementara aktivitas bermusiknya, tetapi juga melalui upaya orang tua yang secara spesifik mengarahkan pilihan karier yang harus ia tempuh. Orang tua informan tidak menoleransi kegiatan bermusik karena tidak melihat adanya peluang masa depan yang menjanjikan di dunia musik, terutama dalam hal keberlanjutan ekonomi dan stabilitas pekerjaan. Musik dipahami sebatas sebagai aktivitas sampingan yang bersiat sementara, bukan sebagai jalur karier yang dapat menjamin kehidupan jangka panjang.

Informan menunjukkan bahwa ia harus menghadapi tuntutan karier spesifik dari orang tua seperti menjadi dosen. Situasi ini memperlihatkan bagaimana otoritas keluarga masih berperan kuat dalam membentuk keputusan karier pemuda, terutama ketika pilihan yang diambil dianggap berisiko dan menyimpang dari jalur kerja formal. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa konflik generasional tidak sekedar menyangkut penilaian terhadap musik sebagai aktivitas, melainkan juga berkaitan dengan kontrol orang tua atas arah pendidikan dan pekerjaan yang dipandang lebih aman dan menjanjikan secacra ekonomi. Jika mengacu melalui konsep *generational location*, perbedaan pemahaman ini terbentuk oleh pengalaman historis, kondisi sosial, dan nilai tertentu yang mempengaruhi cara mereka memahami realitas. Ia menyatakan bahwa generasi yang berada pada lokasi historis yang berbeda akan mengembangkan *"a distinct mode of experience and thought which cannot be reproduced by another generation"* (Mannheim, 1952). Hal ini dipertegas dengan pandangan yang berbeda antar orang tua.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa informan tidak hanya mengikuti pola transisi yang dilakukan oleh generasi sebelumnya, tetapi secara aktif megembangkan dengan cara sendiri dalam memaknai pilihan karier dan masa depan mereka. Dengan keterlibatannya dalam musik DIY, para informan membangun identitas, jejaring sosial, dan strategi ekonomi yang memungkinkan mereka tetap bertahan di tengah ketidakpastian. Musik dijadikan sebagai proyek hidup yang direncanakan dan dinegosiasikan, baik dengan

keluarga maupun dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini memperlihatkan bahwa respons pemuda tidak bersifat seragam, meskipun mereka berada dalam konteks generasi yang sama.

Fenomena tersebut dapat dipahami melalui konsep *generational actuality* dari Karl Mannheim. Mannheim (1952) menyebut bahwa sebuah generasi menjadi aktual ketika kelompok pemudanya secara aktif mengolah dan menanggapi kondisi sosial sehingga melahirkan orientasi budaya baru yang berbeda dari generasi sebelumnya. Dalam konteks penelitian ini, musisi DIY membentuk aktualitas generasi mereka sendiri dengan merespons ketidakpastian ekonomi, tuntutan keluarga, dan perubahan budaya kerja melalui kreativitas, kerja kolektif, serta perencanaan karier yang lebih mandiri. Dengan demikian, musik DIY menjadi medium utama bagi pemuda untuk menegosiasikan masa transisi.

Di sisi lain, kesadaran akan keterbatasan ekonomi dari praktik musik DIY mendorong sebagian infroman untuk mengembangkan orientasi karier yang lebih pragmatis. Meskipun memiliki keterkaitan ideologis terhadap skena musik, mereka tetap mempertimbangkan pekerjaan formal sebagai strategi untuk menjamin keberlangsungan hidup. Hal ini menunjukkan komitmen terhadap musik DIY tidak serta merta meniadakan kesadaran akan kebutuhan ekonomi. Ia memandang sektor kerja formal sebagai sarana untuk memperoleh pendapatan dan kemandirian finansial. Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun para informan berada dalam skena dan pemahaman yang sama mengenai musi DIY, mereka mengembangkan strategi yang berbeda dalam memproyeksikan masa depan dan menjaga keberlangsungan hidup.

Temuan ini mengindikasikan adanya variasi orientasi karier di antara pelaku musik DIY. Sebagian informan memosisikan musik sebagai jalur utama pembentukan identitas dan karier, sementara sebagian lain menempatkannya sebagai proyek jangka panjang yang perlu diimbangi dengan pekerjaan formal yang dianggap lebih stabil secara ekonomi. Dengan demikian, keterlibatan dalam musik DIY tidak dapat dipahami sebagai pilihan tunggal, melainkan sebagai strategi hidup yang dinegosiasikan secara kontekstual.

Perbedaan orientasi tersebut dapat dijelaskan melalui konsep *generational uni*t dari Karl Mannheim. Mannheim (1952) menegaskan bahwa "*within the same generation there may exist several distinct units, each responding to the same historical stimuli in different ways*." Meskipun para informan berada dalam suatu generasi dan menghadapi kondisi yang sama seperti ketidakpastian ekonomi dan terbatasnya peluang kerja, mereka membentuk unit generasional yang berbeda dalam merespons situasi tersebut. Sebagian membangun komitmen seutuhnya pada jalur kreatif DIY, sementara yang lain mengombinasikannya dengan strategi akumulasi modal ekonomi dan pendidikan melalui kerja formal.

Negosiasi antara pemuda dan lingkungan sosial terkait pilihan karier ini juga dapat diapahmi sebagai benturan *styles of thought.* Mannheim (1952) memandang ideologi sebagai gaya berpikir yang terbentuk melalui transformasi struktural sosial. Dalam konteks penelitian ini, gaya berpikir generasi tua dicirikan oleh penekanan pada stabilitas, pekerjaan formal, dan kepastian masa depan. Sebaliknya, gaya berpikir generasi muda dalam skena DIY dibangun di atas nilai ekspresi diri, kemandirian kreatif, fleksibilitas kerja, dan pencarian makna di luar kerja konvensional. Perbedaan ini tidak hanya tercermin dalam pilihan pekerjaan, tetapi juga dalam konsep-konsep yang digunakan untuk memaknai kerja, keberhasilan, dan kehidupan yang layak.

Transformasi struktural sosial di Indonesia memperkuat perbedaan gaya berpikir tersebut. Pergeseran komposisi tenaga kerja menunjukkan bahwa generasi milenial dan generasi Z memiliki tingkat pendidikan yang belih tinggi serta kedekatan dengan teknologi digital dibandingkan generasi sebelumnya (Lubis et al., 2019). Perubahan ini mendorong peralihan dari sektor agraria dan pekerjaan tradisional menuju sektor indsutri, jasa, dan ekonomi kreatif. Dalam istilah Mannheim, perubahan pada *bearing groups* ini menciptakan kondisi sosial yang memungkinkan lahirnya orientasi baru terhadap dunia kerja (Nelson, 1992). Oleh karena itu, komitmen informan pada musik DIY dapat dipahami sebagai respons generasi muda yang terdidik dan terhubung dengan ekonomi kreatif terhadap struktur ekonomi baru, sementara resistensi keluarga merefleksikan gaya berpikir yang terbentuk dalam stuktur ekonomi lama yang mengutamakan kepastian dan stabilitas. Dalam konteks inilah, negosiasi menjadi jembatan antara dua realitas sosial-ekonomi yang berbeda.

3.2 Bagaimana pemuda musisi DIY mengatasi hambatan dalam pilihan karier yang mereka pilih?

Selain mengalami tekanan dari keluarga, para informan dalam penelitian ini juga menghadapi hambatan struktural yang signifikan seperti ekonomi, sosial, hingga kultural dalam menjalani karier DIY. Banyak musisi independen harus menanggung sendiri biaya produksi, promosi, dan distribusi musik, tanpa dukungan label besar atau infrastuktur industri yang memadai. Seperti dipaparkan dalam penelitian mengenai produksi musik independen, para musisi DIY seseorang harus memiliki berbagai skill, tidak hanyak produksi musik. Seseorang harus bisa bisa *Public Relation, Management, booking aveneu, producer*, dan pelaku *live music*. Dari situlah pelaku bisa mendapatkan pendapatan sekaligus hubungan timbal balik (Tarassi, 2018)

Hambatan ekonomi ini tidak sekadar mempengaruhi aspek teknis (studio, alat, biaya produksi), tetapi juga membatasi akses terhadap jaringan distribusi, promosi, dan *live*

performance. Keadaan band indie di Indonesia menunjukkan bahwa keterbatasan modal dan jaringan menyebabkan kesulitan dalam menjangkau audiens luas dan menembus pasar nasional, meskipun komunitas dan kolektif lokal sudah aktif mendukung ekosistem DIY (Hendrawan, 2024)

Namun, ketidakpastian dan keterbatasan ini tidak membuat para informan menyerah. Justru, mereka merespons hambatan struktural melalui strategi kreatif dan adaptif. Mereka memadukan musik dengan pekerjaan lain, memanfaatkan kolektif dan jaringan komunitas untuk distribusi dan promosi, serta menggunakan platform digital untuk memperluas jangkauan. Strategi ini mencerminkan bahwa transisi ke dunia kerja tidak selalu linier dan stabil, melainkan sebuah proses negosiasi terus-menerus, di mana musik DIY menjadi bagian dari kombinasi sumber penghidupan, identitas, dan aspirasi karier mereka.

Kolektif dan inisiatif individual berperan penting sebagai strategi bertahan musisi DIY. Selain itu terdapat strategi yang lebih individual dan proaktif dalam pengelolaan karier musik. Seperti menekankan pentingnya pascarilis melalui distribusi mandiri, seperti mengirimkan karya ke media musik, memproduksi konten promosi di media sosial, serta memanfaatkan dukungan figur terkenal. Dengan kata lain, aspek ekonomi menjadi salah satu hambatan paling nyata bagi para informan dalam mempertahankan karier di musi DIY. Penghasilan dari musik tidak stabil dan sering kali tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Informan mengungkapkan "lebih sering mengeluarkan uang daripada mendapatkan," terutama untuk biaya produksi, latihan, dan kebutuhan teknis lain yang tidak selalu terbayar oleh pemasukan dari pertunjukan. Hal ini sejalan dengan temuan Lukisworo & Sutopo (2021) yang menunjukkan bahwa musisi sering tetap bergantung pada pekerjaan lain sebagai penyangga ekonomi karena pekerjaan kreatif, terutama musisi independen, cenderung bersifat precarious dan tidak layak dijadikan sumber pendapatan utama. Kondisi ini serupa dengan temuan Oliveira (2023), yang membagi musisi indie ke dalam kategori berdasarkan orentasi ekonomi dan profesionalitasnya, di mana sebagian besar musisi DIY berada pada kategori yang mengombinasikan praktik artistik dengan pekerjaan non-musik sebagai strategi bertahan hidup di tengah ketidakpastian ekonomi.

Strategi bertahan dari hambatan pilihan karier ini menunjukkan musik DIY bukan hanya aktivitas artistik, tetapi juga tempat negosiasi ekonomi dan sosial yang kompleks. Di tengah ketidakpastian pendapatan, pemuda memadukan kerja kreatif dan kerja yang ber orientasi pendapatan ekonomi sebagai bagian dari proses transisi menuju kedewasaan. Aktivitas musik DIY dijalani sebagai kerja kreatif yang memberi ruang ekspresi diri, otonomi, dan pemaknaan personal, sementara pekerjaan lain dipilih untuk memenuhi kebutuhan

ekonomi yang lebih stabil. Hesmondhalgh dan Baker menegaskan bahwa kerja kreatif kerap diwarnai kontradiksi antara kepuasaan simbolik dan kerentanan material, di mana pekerja kreatif tetap bertahan karena the promise of autonomy and self-realisation, despite insecure and often poorly paid work" (Hesmondhalgh & Baker, 2011). Sedangkan, kerja berupah dipahami secara pragmatis sebagai penyangga ekonomi yang memungkinkan keberlanjutan praktik kreatif. Strategi ini menunjukkan bahwa transisi pemuda berlangsung melalui negosiasi berkelanjutan antara idealisme kreatif dan tuntutan material, bukan melalui peralihan linear menuju satu bentuk pekerjaan tunggal. Para infroman dalam penelitian ini menunjukkan respons khas generasinya, mereka memilih jalur kreatif, tetapi tetap mengembangkan strategi ekonomis adaptif untuk mempertahankan keberlangsungan hidup.

Strategi adaptif ini juga menjadi respons pemuda terhadap hambatan yang berasal dari orang tua mereka, penelitian ini menghasilkan temuan bahwa umumnya orang tua musisi menekankan pentingnya stabilitas ekonomi dan kepastian masa depan. Alih-alih menolak pandangan tersebut, para informan justru menginternalisasi sebagian tuntutan orang tua dengan cara mengombinasikan kerja kreatif dan kerja berupah. Dengan demikian, kombinasi antara menjadi musisi dan pekerjaan sampingan ini merupakan bagian dari generational actuality, yaitu cara generasi muda menafsirkan dan merespons tantangan ekonomi masa kini melalui pilihan karier yang lebih fleksibel dibandingkan generasi sebelumnya.

Purwokerto sendiri sebagai kota kecil memiliki keterbatasan struktural yang cukup jelas bagi perkembangan musik independen. Sedikitnya venue, pasar lokal yang relatif kecil, serta dukungan institusional yang terbatas membuat ekosistem musik berjalan tidak stabil. Salah satu informan bahkan menggambarkan kondisi scene Purwokerto sebagai situasi yang "*stuck,*" terutama karena kurangnya regenerasi dan lemahnya inisiatif dari pelaku-pelaku baru. Fenomena ini menyatakan bahwa scene musik di kota kecil cenderung menghadapi hambatan yang tidak dialami musisi di kota besar.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, iinforman mengembangkan strategi berbasis kerja kolektif. Mereka mengadakan gig mandiri, meminjam venue komunitas, mengelola acara bersama, hingga membangun jaringan lintas kota sebagai upaya memperluas jangkauan karya mereka. Kolektif disini berperan sebagai wadah penting untuk belajar, berjejaring, dan mendistribusikan karya di tengah ketiadaan dukungan formal. Hal ini memperkuat temuan Rizkidarajat et al. (2025)bahwa di kota kecil, kolektif menjadi tempat bagi keberlanjutan musik independen, menyediakan ruang sosial, dan sarana distribusi. Praktif kolektif ini memungkinkan para musisi DIY untuk bertahan meskipun menghadapi

keterbatasan fasilitas dan pasar. Selain itu, praktik musik DIY juga dipahami sebagai saran membangun relasi sosial yang luas dan lintas komunitas. Informan menekankan nilai ketulusan dan kejujuran ekspresi sebagai ciri penting dari praktik bermusik DIY, di mana musik dijalani sebgai medium ekspresi autentik, bukan semata orientasi komersial.

Menurut Mannheim, khususnya mengenai bagaimana kelompok muda dalam periode tertentu mengembangkan respons kreatif terhadap tantangan struktural di sekitarnya. Dalam penelitian ini, kerja kolektif para informan mencerminkan respons khas generasi muda masa kini, mereka membentuk jaringan sosial yang fleksibel, berbagai sumber daya, dan menciptakan ruang alternatif untuk mengekspresikan kreativitas ketika struktur institusional tidak mendukung.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa transisi pemuda musisi DIY di Purwokerto berlangsung melalui proses negosiasi yang kompleks antara aspirasi kreatif, ekspektasi keluarga, dan hambatan struktural dalam ekosistem musik lokal. Pilihan karier tidak diambil secara otonom, melainkan dinegosiasikan dengan keluarga yang masih memandangpekerjaan formal sebagai sumber utama stabilitas ekonomi. Perbedaan pandangan tersebut merefleksikan perbedaan *generational location,* di mana generasi orang tua dibentuk oleh pengalam historis yang menekankan kepastian kerja, sementara generasi muda mengelami *fresh contact* dengan ekonomi kreatif, fleksibilitas kerja, dan digitilasi.

Pemuda musisi DIY secara aktif membentuk *generational actuality* melalui strategi adaptif, seperti mengombinasikan musik dengan pekerjaan lain, membangunusaha fleksibel, memanfaatkan *platform* digital, dan mengandalkan jaringan kolektif. Musik DIY diposisikan sebagai proyek identitas dan karier reflektif, meskipun terdapat variasi orientasi karier yang menunjukkan keberadaan *generational units* dalam kelompok pemuda. Meski demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan potret waktu yang relatif terbatas, sehingga belum sepenuhnya menangkap dinamika jangka panjang transisi karier pemuda. Oleh karena itu, diharapkan penelitian lanjutan dapat menggunakan pendekatan longitudinal untuk memahami bagaimana strategi dan negosiasi pemuda musisi DIY berkembang seiring perubahan fase hidup dan kondisi struktural yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Fahmi, R. T., Meiji, N. H. P., & Hadi, N. (2021). Dinamika Pekerja Muda Outsourcing: Kegembiraan dan Kerentanan Menuju Risiko Masa Depan. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, *23*(1), 37–46. https://doi.org/10.25077/jantro.v23.n1.p37-46.2021

Ferreira, V. S. (2016). Aesthetics of Youth Scenes: From Arts of Resistance to Arts of Existence. *Young*, *24*(1), 66–81. https://doi.org/10.1177/1103308815595520

Hadi, A., & Rusman, A. (2021). Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi.

Hendrawan. (2024). *UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta*.

Hesmondhalgh, D. (1999). Indie: The institutional politics and aesthetics of a popular music genre. *Cultural Studies*, *13*(1), 34–61. https://doi.org/10.1080/095023899335365

Hesmondhalgh, David., & Baker, Sarah. (2011). *Creative labour : media work in three cultural industries*. Routledge.

Kuslarassakti, M. P., & Sutopo, O. R. (2020). Mobilitas dan Refleksivitas: Strategi Pemuda Yogyakarta di Masa Transisi menuju Dunia Kerja. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, *4*(1), 87–100. https://doi.org/10.21580/jsw.2020.4.1.5312

Lubis, B., Sos, S., Si, M., Mulianingsih, S., Pd, S., & Pd, M. (2019). Keterkaitan Bonus Demografi Dengan Teori Generasi. In *FEBRUARI* (Vol. 1, Issue 1). https://www.bkkbn.go.id/detailpost/bonus-

Lukisworo, A. A., & Sutopo, O. R. (2021). Musik bukan Pekerjaan: Distingsi dan Transgresi dalam Karier Bermusik Musisi Metal Ekstrem Yogyakarta. *Jurnal Studi Pemuda*, *10*(1), 18. https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.65429

Mannheim, K. (1952). The Problem of Generation I. *How the problem stands at the moment A. the positivist formulation of the problem*.

Nelson, R. D. (1992). The Sociology of Styles of Thought. In *Source: The British Journal of Sociology* (Vol. 43, Issue 1).

Oliveira, A. (2023). DIY or die? A typology of DIY careers in the Portuguese independent music scenes. *DIY, Alternative Cultures & Society*, *1*(1), 20–33. https://doi.org/10.1177/27538702231153118

Parker, L., & Nilan, P. (2013). *Adolescents in Contemporary Indonesia*. Routledge.

Rizkidarajat, W., Mutahir, A., Hanny, I., & Correa, I. C. (2024). Urban space spatiality in Purwokerto, Jawa Tengah: Case from Gedung Soetedja. *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *10*(1), 118–137. https://doi.org/10.30738/sosio.v10i1.16641

Rizkidarajat, W., Mutahir, A., Restuadhi, H., & Julianti, S. (2025). Kerja atau karier: Studi biografi pada strategi musisi DIY dalam menghadapi pilihan kemiskinan di Purwokerto, Jawa Tengah. *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *11*(1), 122–140. https://doi.org/10.30738/sosio.v11i1.18061

Sutopo, O. R., & Meiji, N. H. P. (2014). *Transisi Pemuda dalam Masyarakat Risiko: antara Aspirasi, Hambatan, dan Ketidakpastian*. *11*(3), 1165–1186.

Sutopo, O. R., Wibawanto, G. R., & Lukisworo, A. A. (2020). Melampaui Subkultur/Post-Subkultur: Musisi sebagai Jalan Hidup Kaum Muda. *Jurnal Studi Pemuda*, *9*(1), 1. https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.55325

Tarassi, S. (2018). Multi-Tasking and Making a Living from Music: Investigating Music Careers in the Independent Music Scene of Milan. *Cultural Sociology*, *12*(2), 208–223. https://doi.org/10.1177/1749975517733221

Threadgold, S. (2018). Creativity, Precarity and Illusio: DIY Cultures and 'Choosing Poverty.' *Cultural Sociology*, *12*(2), 156–173. https://doi.org/10.1177/1749975517722475

Walidin, W. (2015). *MetodologiPenelitianKualitatifGroundedTheory*.